



TIONGHOA MUSLIM DI SUMATERA UTARA: ASIMILASI BUDAYA DAN INTERAKSI SOSIAL

Rini Wahyuni Siregar¹, Heri Prasetya², Faridah³, Osha Alfina Suhaira⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4}

riniwahyuni@staittd.ac.id¹, heri23559@gmail.com², faridahsvah4@gmail.com³, oshalfina@gmail.com⁴

Abstrak

Asimilasi adalah proses komunikasi dinamis dan saling mempengaruhi di antara dua budaya, yang tumbuh bersama dan saling beradaptasi. Dalam konteks Sumatera Utara, interaksi sosial dan asimilasi budaya antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Medan berkembang dalam ruang sosial yang kompleks dan bervariasi, tergantung pada konteks historis dan sosiologisnya. Salah satu contoh asimilasi budaya di Medan adalah melekatnya adaptasi kultural yang dilakukan Muslim Tionghoa di satu sisi serta kemelekatan seni dan arsitektur Tionghoa dalam karya budaya Medan di sisi yang lain. Penelitian ini bermaksud menjelaskan keberadaan Tionghoa Muslim di Medan, baik dari perspektif historis maupun sosiologis, serta pergulatannya di tengah arus budaya Medan yang dipersepsikan sebagai budaya Islam. Topik penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih terhadap diskursus identitas sosial, agama dan etnisitas. Dalam ruang yang lebih spesifik, penelitian kualitatif berbasis observasi dan wawancara mendalam ini diharapkan memberikan gambaran baru tentang interaksi sosial dan asimilasi budaya di kalangan Tionghoa Muslim di Sumatera Utara khususnya kota Medan.

Kata Kunci: *Islam, Tionghoa, Medan, Interaksi Sosial*

Abstract

Assimilation is a process of dynamic communication and mutual influence between two cultures, which grow together and adapt to each other. In the Medan context, social interaction and cultural assimilation between the Chinese community and Maduresesociety develops in a complex and diverse social space, depending on the historical and sociological context. One example of cultural assimilation in Madura is the attachment of cultural adaptation by Chinese Muslims on the one hand and the attachment of Chinese art and architecture to Medan cultural works on the other. This study intends to explain the existence of Chinese Muslims in Medan, both from historical and sociological perspective, as well as their struggles amid the flow of Madurese culture which is perceived as Islamic culture. It is hoped that this research topic can contribute to the discourse on social identity, religion and ethnicity. In addition, this qualitative research, that is based on observation and in-depth interviews, is expected to elucidate a piece of social interaction and cultural assimilation among Chinese Muslims in Medan.

Keyword: *Islam, Madurese, Chinese, Social Interaction, Cultural Assimilation*

PENDAHULUAN

Tak bisa dimungkiri, bangsa Indonesia yang dibangun berdasar pondasi keragaman budaya, etnis, dan agama sejatinya mengakrabi paradigma kebangsaan yang tidak monolitik. Paradigma tersebut tumbuh melalui jejaring interaksi sosial dan asimilasi budaya yang berwarna. Dalam buku Segregation, Integration, Assimilation: Religious and Ethnic Groups in the Medieval Towns of Central and Eastern Europe, Keene menjelaskan beberapa sisi historis

bagaimana proses asimilasi di Eropa Timur terjadi dalam rentang waktu antara abad ke-10 hingga abad ke-16. Salah satu fokus pandangannya adalah perubahan identitas, persepsi dan status hukum sebuah komunitas, baik dalam ruang internal maupun eksternal (Keene, Nagy, dan Szende 2009). Dalam konteks Indonesia, pada masa lalu, kebijakan pemerintah terkait “asimilasi etnis Tionghoa” semisal kebijakan ganti nama dan pembubaran organisasi Tionghoa memiliki dampak mendalam terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat Tionghoa. Bagi sebagian orang, di satu sisi kebijakan asimilasi dianggap bertanggung jawab atas mudurnya budaya leluhur, tapi di sisi lain ia diyakini mampu menumbuhkan proses pembauran kebudayaan (Assidiqi 2018, 375-388).

Asimilasi budaya tentu tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi, identifikasi, dan identitas sosial (Jenkins 2014). Berangkat dari sudut pandang psikologi, menarik apa yang ditelaah Afif ketika ia meneliti bagaimana proses identifikasi sosial komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia terkonstruksi, terutama dari sisi bagaimana Muslim Tionghoa menjalani kehidupan keagamaannya. Dia menjelaskan alasan-alasan empiris mengapa seorang Tionghoa memilih untuk memeluk agama Islam, misalnya. Penelitian Afif memperkaya pengetahuan kita terkait interaksi sosial berbasis agama dan etnisitas (Huda 2010, 165-174).

Penelitian tentang Tionghoa Muslim di Medan menjadi menarik setidaknya karena beberapa hal. Pertama, hingga saat ini keberadaan orang-orang Tionghoa di Medan secara umum masih dipandang sebagai “pendatang” yang memonopoli lahan perekonomian. Kenyataan bahwa lahan bisnis mulai dari tembakau, pertokoan, penginapan dan hotel, bahkan restoran di pusat-pusat kota Medan dimiliki oleh Tionghoa menyisakan perasaan *feeling threatened* meminjam istilah Mujiburrahman (2006) dalam diri orang Madura asli. Kedua, tidak sedikit masyarakat Tionghoa di Madura bahkan yang Muslim menyimpan rasa “inferior” dalam konteks *religious inter-action* berhadapan dengan Muslim Madura mayoritas. Keberagaman mereka tumbuh dalam iklim yang eksklusif dan membatasi diri. Ketiga, keberadaan Tionghoa Muslim di Medan sudah tumbuh sejak abad ke-14, melalui jalur murid Sunan Ampel (Humaidy 2020, 81-82).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi, wawancara, dan telaah pustaka, penelitian ini mengumpulkan data-data lapangan untuk kemudian diramu dan didiskusikan melalui perspektif interaksi sosial dan asimilasi budaya. Untuk hal tersebut, data-data penelitian lapangan akan dibahas di bawah ini dengan berpijak pada: (a) fakta sosiologis dan historis masyarakat Tionghoa di Indonesia, (b) Tionghoa di Madura, (c) Tionghoa Muslim di Madura, dan (d) asimilasi budaya dan interaksi mayoritas-minoritas di Medan.

a. Tionghoa di Indonesia

Sebagai pijakan historis sekaligus sosiologis untuk membahas Tionghoa Muslim di Medan, gambaran tentang kehadiran awal orang Tionghoa di Nusantara perlu dihadirkan. Sebuah catatan klasik tentang masyarakat tanah Sumatera pada kisaran tahun 400-414 M menjadi salah satu acuan utama dalam membincang sejarah kehadiran orang-orang Tionghoa di Indonesia. Catatan itu ditulis oleh seorang pengembara bernama Faxian. Secara implisit dia menceritakan bahwa di tanah Jawa yang ia kunjungi saat itu terdapat “orang-orang yang beragama Buddha” yang hidup bersama komunitas lain, seperti umat beragama Hindu dan penyembah berhala (Afif 2012, 69). Faxian memang tidak menyebut secara jelas “orang-orang Tionghoa”, tapi pada masa itu hampir tidak ada komunitas lain yang beragama Buddha

di Nusantara selain orang-orang Tionghoa, mereka yang berasal dari daratan Tionghoa, sebagai pusat dari lahirnya dan berkembangnya ajaran Buddha.

Pada abad ke-5 hubungan dagang antara bumi Nusantara dengan negeri Tiongkok sudah terjalin dengan baik. Meski belum ada kantong-kantong khusus untuk pemukiman pendatang dari Tiongkok, tapi kehadiran mereka sebagai pedagang yang melewati lalu-lintas perdagangan di bumi Nusantara terlihat jelas. Baru pada sekitar abad ke-8 mulai tampak adanya jalinan era antara Tiongkok dan Nusantara, terutama karena jalinan dagang komoditas teh dan porselen (Muljana 2005, 82-83). Meningkatnya produksi dua komoditas ini memacu Negeri Tirai Bambu tersebut untuk membentuk kantong-kantong perdagangan di wilayah Asia Tenggara, termasuk bumi Nusantara.

Sebuah catatan Belanda menceritakan bahwa seseorang bernama So Bing Kong telah menjadi saudagar Tionghoa yang sangat sukses di Banten. Orang ini menjadi penguasa perniagaan lada di seluruh Banten. Orang-orang Belanda, Inggris, atau Portugis yang mau melakukan niaga lada, harus melalui pintu dagang yang dikelola Kong. Jan Pieterszoon Coen, salah seorang pegawai Belanda di Banten, pernah mengajak Kong untuk bersekutu dan merapat ke usaha dagang Belanda, meski usaha itu gagal (Afif 2012). Kenapa Kong begitu berkuasa? Salah satunya adalah karena dia mendapat dukungan penuh dari Sultan Banten. Hal itu disebabkan oleh loyalitas dan peran orang-orang Tionghoa dalam mengajarkan cara bertani dan bercocok tanam dengan baik: mulai dari membajak hingga sistem irigasi. Hasilnya, produksi pertanian di Banten saat itu melonjak (Setiono 2010).

Kepercayaan yang diberikan oleh pihak keraton di atas dibayar dengan sangat baik oleh Lauw Pia Ngo dan komunitasnya dengan menunjukkan kinerja yang baik. Hubungan saling percaya ini kemudian melahirkan interaksi sekaligus rekognisi yang mendalam terhadap etnis Tionghoa. Apalagi, pembangunan dan arsitektur yang muncul kemudian adalah pola-pola yang mengakomodasi unsur budaya yang beragam: Tionghoa, Medan, dan Arab.

Pola akomodatif ini tidak hanya dilakukan komunitas arsitek Tionghoa dalam bentuk fisik arsitektur bangunan. Dalam pergaulan keseharian, mereka juga dikenal dan dicatat sebagai kelompok yang mudah adaptif terhadap kebudayaan setempat. Hal ini berbeda dari imajinasi umum tentang kelompok Tionghoa yang cenderung eksklusif dan jarang membuka diri dengan kelompok etnis lain di sekitarnya. Lauw Pia Ngo dan komunitasnya memberikan gambaran lain tentang pola interaksi dan strategi pembauran yang ia lakukan.

Penelitian ini mendapatkan bukti tentang kuatnya pembauran tersebut dari hasil observasi di Medan dan Pamekasan bagian utara. Di jalur Dungkek-Batang-Batang-Pasongsongan-Pasean Waru, sebagai jalur penyebaran dan perkembangan Tionghoa Muslim peranakan di Medan, kita bisa menemukan komunitas keturunan Tionghoa Muslim yang sudah sangat menyatu dengan kebudayaan Medan, bahkan melupakan kebudayaan nenek moyang mereka sebagai Tionghoa.

b. Tionghoa Muslim di Medan

Secara umum para sejarawan meletakkan pondasi sejarah kemunculan Islam di Medan tidak jauh dari proses penyebaran Islam di Jawa atau Nusantara. Peran Wali Songo tidak bisa ditepikan. Melalui jejaring dakwah yang menyisir pantai utara Jawa, hingga ke Medan, ajaran dan praktik Islam kemudian dikenal di Medan. Uniknyanya, sejarah mencatat bahwa penyebaran awal Islam di Medan justru tumbuh dan lebih berkembang di wilayah ujung timur Medan dibandingkan bagian barat.

Salah satu riwayat mengatakan bahwa penyebaran Islam di Medan berkembang karena raja-raja di Sumenep, semisal Panembahan Joharsari yang berkuasa pada tahun 1319 hingga 1331 M, sudah memeluk agama Islam. Masuknya Panembahan Joharsari ke dalam agama Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan agama ini. Menukil pepatah Latin, *cuius regio eius religio* yang berarti “siapa memerintah, agamanya dianut.” Rakyat dan

penduduk yang berada di bawah kekuasaan seorang raja akan mengikuti kepercayaan dan praktik keagamaan sang raja.

Panembahan Joharsari mempunyai putra bernama Raden Piturut dan bergelar Panembahan Mandaraka. Raden Piturut yang berkuasa sampai 1339 M ini juga diyakini memeluk agama Islam. Bukti dari keislamannya adalah bentuk makamnya yang terletak di desa Mandaraga, Keles, Ambunten, dinilai sudah bernuansa Islam. Raden Piturut mempunyai dua putra yaitu Pangeran Natapraja bertahta di Bukabu dari tahun 1339 hingga 1348 M dan Pangeran Nataningrat yang bertahta di Baragung, Guluk-Guluk. Pangeran Nataningrat mempunyai keturunan Pangeran Agung Rawit yang bergelar Pangeran Sekadiningrat I yang berkuasa antara tahun 1358-1366 M di Keraton Banasare. Lalu lahirlah penguasa selanjutnya, yakni Temenggung Gajah Pramada yang bergelar Sekadiningrat II dan memerintah selama 20 tahun (1366 - 1386 M). Setelah itu lahirlah seorang penguasa yang di kemudian hari menjadi sangat terkenal, seorang Pangeran bernama Jokotole atau Aria Kudapanole. Pangeran ini bergelar Sekadiningrat III.

Penyebaran Islam melalui jalur raja-raja ini dimeriahkan juga oleh kisah penguasa Pamekasan, yakni Panembahan Ronggosukowati. Jika Raden Pratanu adalah murid Sunan Kudus, Ronggosukowati adalah murid dari Sunan Giri. Dia menyebarkan ajaran Islam di Pamekasan bersama dengan seorang murid setia lain dari Sunan Giri bernama Sayyid Muhammad bin Abdurrahman bil Faqih. Kerjasama atau jejaring antara penguasa atau para raja dan tokoh agama atau para juru dakwah Islam menjadi.

c. Asimilasi Budaya dan Interaksi Mayoritas-Minoritas

Dalam catatan sejarah, asimilasi dan pembauran antara etnis Tionghoa dan Medan berlangsung sejak lama. Pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo (1762 M) ada sekitar enam orang Tionghoa yang datang ke kota medan, menetap, dan menikah dengan penduduk lokal. Di antara orang-orang ini ada seorang ahli bangunan, arsitek, bernama Lauw Pia Ngo. Kehadiran orang-orang Tionghoa tersebut menjadi penanda bagaimana penerimaan masyarakat Medan, terutama kelompok elit kerajaan, terhadap komunitas pendatang Tionghoa. Lauw Pia Ngo kemudian menjadi arsitek yang dipercaya untuk merancang bangun Masjid.

Kepercayaan yang diberikan oleh pihak keraton di atas dibayar dengan sangat baik oleh Lauw Pia Ngo dan komunitasnya dengan menunjukkan kinerja yang baik. Hubungan saling percaya ini kemudian melahirkan interaksi sekaligus rekognisi yang mendalam terhadap etnis Tionghoa. Apalagi, pembangunan dan arsitektur yang muncul kemudian adalah pola-pola yang mengakomodasi unsur budaya yang beragam: Tionghoa, Medan, dan Arab. Pola akomodatif ini tidak hanya dilakukan komunitas arsitek Tionghoa dalam bentuk fisik arsitektur bangunan. Dalam pergaulan keseharian, mereka juga dikenal dan dicatat sebagai kelompok yang mudah adaptif terhadap kebudayaan setempat. Hal ini berbeda dari imajinasi umum tentang kelompok Tionghoa yang cenderung eksklusif dan jarang membuka diri dengan kelompok etnis lain di sekitarnya. Lauw Pia Ngo dan komunitasnya memberikan gambaran lain tentang pola interaksi dan strategi pembauran yang ia lakukan.

Penelitian ini mendapatkan bukti tentang kuatnya pembauran tersebut dari hasil observasi di Medan dan Pamekasan bagian utara. Di jalur Dungkek-Batang-Batang-Pasongsongan-Pasean-Waru, sebagai jalur penyebaran dan perkembangan Tionghoa Muslim peranakan di Medan, kita bisa menemukan komunitas keturunan Tionghoa Muslim yang sudah sangat menyatu dengan kebudayaan Medan, bahkan melupakan kebudayaan nenek moyang mereka sebagai Tionghoa.

Faktor lain yang membuat pembauran sosial tumbuh adalah relasi bisnis dan hubungan berbasis kepentingan ekonomi. Sejak awal, Tionghoa Muslim dikenal sebagai pedagang yang handal. Mereka menguasai beragam sektor ekonomi yang menjadikan komunitas ini mendapat tempat yang elit dalam struktur masyarakat Medan. Merujuk kepada Bourdieu, modal ekonomi

adalah modal penting untuk menjalankan aktivisme sosial dan menjalin jejaring dalam kehidupan bermasyarakat (Bourdieu 1986, 241-258). Dalam pandangan Bourdieu, modal ekonomi menjadi modal dasar yang bisa merambah ruang-ruang lain, mempengaruhi, dan memberikan dampak besar terhadap kondisi dan dinamika budaya dan sosial.

Pertautan etnis Tionghoa dengan dunia santri dan kajian agama Islam di atas tentu memberikan pengaruh dan dampak dalam pola pikir dan perilaku sosial komunitas Tionghoa. Secara simbolik, kepemilikan Tionghoa Muslim Medan terhadap korpus pesantren dan kitab kuning menunjukkan kehadiran dan penerimaan budaya santri (yang sangat lekat dengan masyarakat Medan) dalam komunitas Tionghoa Muslim Medan. Artinya, komunitas ini sudah membuka ruang interaksi yang mendalam dengan esensi budaya Medan sebagai masyarakat santri. Yanwar menjelaskan bahwa salah satu penanda penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Medan adalah “budaya santri”, sebuah budaya yang menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama dalam membangun kehidupan sehari-hari (Pribadi 2013, 1-32). Dengan demikian, ketika komunitas Tionghoa Muslim masuk dan juga menggeluti dunia santri dan pesantren, itu menandakan mereka sudah masuk ke dalam salah satu inti dari kebudayaan Medan.

Salah satu akar dari persoalan mayoritas-minoritas ini adalah paradigma berpikir homogen. Bahkan dalam deklarasi HAM, kecenderungan untuk mengakui hak mayoritas yang homogen masih dianggap sebagai kurang progresif. Kelompok liberal masih mengatakan perlu ada penguatan terhadap pengakuan atas “hak-hak minoritas”. Kenapa demikian? Dalam pandangan Kymlicka, ada sikap yang cenderung mengabaikan kelompok lokal yang awalnya menjadi penduduk asli sebuah negeri yang “dijajah”, oleh mereka yang menguasai tempat itu sebagai bangsa pendatang yang “menjajah”. Misalnya, nasib orang Indian di Amerika, atau orang Aborigin di Australia. Yang muncul kemudian adalah “identitas nasional” yang mengaburkan identitas dan peran pribumi lokal. Kemudian guru menjelaskan materi arah mata angin pada denah kepada siswa dengan jelas dan suara yang lantang, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada kegiatan elaborasi guru membagikan lembar kerja yang berupa 10 (sepuluh) soal uraian terkait materi arah mata angin pada denah secara adil dan merata, sehingga siswa dengan tertib menerima lembar kerja dari guru. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan konfirmasi, yaitu selesai seluruh siswa mengerjakan lembar kerja, guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil menggambar denah pada soal. Memasuki kegiatan akhir, siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk semula untuk mengerjakan lembar kerja individu yaitu menggambar denah sekolah mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembauran atau asimilasi budaya memiliki nilai positif dalam konteks relasi antaretnis dan antaragama. Sekat-sekat yang hadir dalam pola komunikasi lintas etnik, komunitas Tionghoa dan masyarakat Medan, bisa dipinggirkan melalui intensifikasi kerja sosial bersama dan interaksi keseharian. Pergaulan sehari-hari antar individu dan kegiatan bersama antar kelompok antaretnik juga dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan jarak komunikasi. Merujuk kepada Goffman, hubungan antar individu, face to face relation, bisa menjadi kunci untuk mendekatkan dan mengidentifikasi sebuah masyarakat. Bagi dia, mikrososiologi adalah kunci (Collins 2002, 21).

Interaksi sosial yang dialami Tionghoa Muslim di Medan, terutama di Belawan dan Marendal, bisa menjadi cermin bagaimana asimilasi budaya dan hubungan minoritas dan mayoritas etnik antara Tionghoa dan Medan bersifat adaptif: bisa berubah dan senantiasa berubah (*be changed and changing*) bergantung pada pendekatan komunikasi dan pertemuan individu per individu. Koh Amin, salah satu Tionghoa Muslim peranakan di Pasongsongan, menunjukkan bahwa tidak semua Tionghoa Muslim peranakan yang ada di daerahnya bisa

bersikap terbuka. Itu juga menjadi bagian dari otokritik terhadap komunitas minoritas, yang cenderung bersikap eksklusif dan tertutup.

Namun demikian, asimilasi budaya dan rekognisi terhadap Tionghoa Muslim di Medan terlihat semakin mengakar dan menguat, disebabkan oleh semakin terbukanya pergaulan komunitas Tionghoa dengan masyarakat Muslim Medan. Pernikahan yang tidak lagi bersifat endogami dan praktik dagang yang melibatkan lebih banyak interaksi dengan orang-orang Medan pada tahapan selanjutnya, perlahan dan perlahan, membuat pembauran antara Tionghoa Muslim sebagai “minoritas” dan Muslim Medan sebagai “mayoritas” semakin melekat dan mendalam.

Pertautan etnis Tionghoa dengan dunia santri dan kajian agama Islam di atas tentu memberikan pengaruh dan dampak dalam pola pikir dan perilaku sosial komunitas Tionghoa. Secara simbolik, kepemilikan Tionghoa Muslim Medan terhadap korpus pesantren dan kitab kuning menunjukkan kehadiran dan penerimaan budaya santri (yang sangat lekat dengan masyarakat Medan) dalam komunitas Tionghoa Muslim Medan. Artinya, komunitas ini sudah membuka ruang interaksi yang mendalam dengan esensi budaya Medan sebagai masyarakat santri. Yanwar menjelaskan bahwa salah satu penanda penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Medan adalah “budaya santri”, sebuah budaya yang menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama dalam membangun kehidupan sehari-hari (Priyadi 2013, 1-32). Dengan demikian, ketika komunitas Tionghoa Muslim masuk dan juga menggeluti dunia santri dan pesantren, itu menandakan mereka sudah masuk ke dalam salah satu inti dari kebudayaan Medan.

Relasi antara minoritas dan mayoritas seringkali menjadi problem tersendiri dalam bermasyarakat. Ada banyak tarik ulur dan ketegangan yang disebabkan oleh posisi yang saling bergantung antara dua aras yang berbeda tersebut. Mayoritas dituntut untuk menghargai minoritas, sementara minoritas dituntut untuk memahami mayoritas. Dalam kacamata hukum, posisi mayoritas dan minoritas jelas setara. Tidak ada pengistimewaan terhadap mayoritas atau diskriminasi terhadap minoritas. Tapi dari sudut sosial, posisi keduanya menentukan siapa yang menentukan dan siapa yang harus mengikuti ketentuan.

Salah satu akar dari persoalan mayoritas-minoritas ini adalah paradigma berpikir homogen. Bahkan dalam deklarasi HAM, kecenderungan untuk mengakui hak mayoritas yang homogen masih dianggap sebagai kurang progresif. Kelompok liberal masih mengatakan perlu ada penguatan terhadap pengakuan atas “hak-hak minoritas”. Kenapa demikian? Dalam pandangan Kymlicka, ada sikap yang cenderung mengabaikan kelompok lokal yang awalnya menjadi penduduk asli sebuah negeri yang “dijajah”, oleh mereka yang menguasai tempat itu sebagai bangsa pendatang yang “menjajah”. Misalnya, nasib orang Indian di Amerika, atau orang Aborigin di Australia. Yang muncul kemudian adalah “identitas nasional” yang mengaburkan identitas dan peran pribumi lokal.

REFERENSI

- Abdurachman. 1971. *Sejarah Madura: Selayang Pandang*. Sumenep: tanpa penerbit.
- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Cet. 1. Depok, Jawa Barat: Penerbit Kepik.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Tionghoa-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara abad XV & XVI*. Jakarta: Perhimpunan Penulis Tionghoa Indonesia.
- Neliwati, N., Siregar, R. W., & Nasution, W. R. (2021). Implementasi Pembelajaran Arah Mata Angin Melalui Metode Snowballing Throwing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 014716 Simondong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.

- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). PEMAHAMAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA DAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal of Education*, 78-89.
- Siregar, R. W., & Hasanah, U. ANALISIS SWOT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. *MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN*, 23.
- Badriyanto, Bambang Samsu. 2011. "Interethnic Relationship and Social Harmony: Social Interaction Between Madurese and Other Ethnic in Sumenep Regency." *HISTORIA: International Journal of History Education* XII, no. 1 (Juni): 139-48.
- Hartono, Bambang. 2001. *Panembahan Ronggosukowati, Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura*. Sumenep: Nur Cahaya Ghusti.